

BAB V

KESIMPULAN

Di saat Iran sedang berusaha meningkatkan pengayaan uraniumnya DK PBB memutuskan sebuah resolusi berupa sanksi ekonomi dan politik, meskipun sasarannya tetap program nuklir. Resolusi yang telah diambil pada 9 Juni 2010 DK PBB memberikan sanksi berupa pembatasan transaksi keuangan, larangan berbagai industri untuk memasarkan produknya, memperbolehkan kapal Iran untuk diperiksa, larangan orang-orang tertentu keluar negeri dan menanamkan investasi dalam hal pertambangan. Resolusi DK PBB nomor 1929 semakin membuat Iran terisolasi dalam hubungan internasional. Sistem transaksi keuangan yang selama ini menjadi sarana utama dalam melakukan transaksi dengan negara lain terpaksa diputus. Arus uang masuk dan keluarpun sulit untuk diakses. Larangan terkait lembaga dan individu juga semakin membuat Iran tersingkirkan dalam pergaulan internasional. Seolah Iran hanya menjadi benalu bagi Negara Barat.

Iran yang sedang berusaha untuk terlepas dari ketergantungannya terhadap minyak dengan mencoba untuk semakin maju dengan memanfaatkan teknologi nuklir. Teknologi yang dimasa mendatang menjadi alternatif ditengah sulitnya mendapatkan minyak bumi. Teknologi nuklir Iran pada awalnya disponsori oleh AS dan Jerman. Akan tetapi semenjak revolusi hubungan keduanya memburuk, dan semenjak tahun 2003 AS menjadi negara yang sangat vokal untuk menghentikan program nuklir Iran. Program yang sangat mengahkawatirkan, sebab Iran dianggap

sedang mempersiapkan senjata nuklir demi ambisinya menguasai wilayah Timur Tengah.

Perkembangan nuklir di masa Ahmadinejad pada periode keduanya mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Pendirian dan penemuan beberapa reaktor baru membuktikan keseriusan Ahmadinejad untuk menjadi negara Islam pertama yang menjadi negara nuklir. Keinginan Iran untuk menjadi negara nuklir dibuktikan dengan beberapa program barunya, pertama, Iran berencana membangun 10 fasilitas pengayaan uranium baru sepanjang tahun 2010 yang diharapkan selesai pada tahun 2011. Kedua, memulai proses pengayaan uranium hingga mencapai level 20 %. Ketiga, menyelesaikan pembangunan pengayaan nuklirnya yang baru di dekat kota suci Syiah Qom, dan juga pabrik pengayaan di Fordu, selatan ibu kota Teheran. Keempat, Menciptakan nuklir untuk sarana kesehatan

Kondisi ekonomi Iran yang membaik pada awal tahun 2010 menjadi dasar utama mereka untuk terus melanjutkan program nuklirnya. Terutama pertumbuhan ekonomi non migas Iran yang mengalami peningkatan. Nilai ekspor Iran melonjak tajam ke berbagai negara teluk, Eropa Barat dan Asia.

Rencana Iran untuk melanjutkan program nuklirnya juga disebabkan oleh situasi politik yang semakin kondusif pasca terpilihnya Ahmadinejad untuk kedua kalinya, memberikan keyakinan untuk mengarahkan pengayaan nuklirnya untuk mencapai level 20%. Kubu moderat yang awalnya menolak kepemimpinan Ahmadinejad perlahan mulai melunak, meskipun belum menerima sepenuhnya.

Kesungguhan Iran untuk melanjutkan program nuklirnya mendapat kecaman dari berbagai negara. Negara yang sangat intens mengikuti perkembangan nuklir Iran adalah AS dan sekutunya. AS jugalah yang memainkan peran mengajukan Iran ke anggota DK PBB. Pada dasarnya tiga anggota utama DK PBB sangat menyetujui, Inggris, AS dan Perancis, sedangkan dua yang lainnya China dan Rusia masih ragu-ragu. Pada akhirnya China dan Rusia juga menyetujui sehingga tercetuslah resolusi DK PBB nomor 1929. Selama ini Rusia dan China merupakan negara aktif yang membantu Iran untuk mengembangkan program nuklirnya setelah ditinggal oleh AS dan Jerman. Kerjasama kedua negara dengan Iran tidak terlepas dari posisi Iran sebagai salah satu eksportir minyak terbesar, bahkan cadangan minyaknya merupakan terbesar kedua. Kebutuhan China sebagai kekuatan ekonomi baru terhadap pasokan minyak bumi sungguh sangat besar.

Pada tataran pelaksanaan tidak semua negara mengikuti sanksi yang diberikan kepada Iran. adapuan negara yang ikut serta memberikan sanksi terhadap Iran adalah negara yang merupakan sekutu murni AS atau memiliki hubungan dagang yang besar dengan AS. Adapun negara tersebut seperti, Korea Selatan, Negara Teluk, Jepang dan negara di Uni Eropa.

AS dan Uni Eropa menjelma sebagai pemantau terhadap arus perdagangan dengan Iran. Sehingga sekutu terdekatnya diberbagai benua tidak dapat berbuat banyak. Kepentingan keduanya jelas menghalangi Iran untuk menjadi negara nuklir. Meskipun demikian Iran juga beralasan bahwa AS juga merupakan negara dengan

kapasitas nuklir yang besar. Disamping AS, Israel juga selalu disebut sebagai negara yang mempunyai senjata nuklir, dan sudah dipakai untuk perang melawan Palestina.

Resolusi DK PBB nomor 1929 tentu berdampak terhadap stabilitas ekonomi politik Iran. Dari segi ekonomi ini kita bisa lihat, neraca perdagangan Iran mengalami kemerosotan, walau IMF memprediksikan mengalami kenaikan. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan disebabkan lambanya perkembangan industri non migas. Tingkat pengangguran jika tidak diantisipasi akan bertambah, seiring dengan pembatasan transaksi keuangan yang dirasakan oleh perusahaan. Tingkat inflasi juga belum bisa keluar dari dua digit, yang biasanya 20-30%.

Pemerintah melakukan perombakan ekonomi dengan beberapa cara. Pertama, pemotongan subsidi bahan bakar dan listrik. Kedua, pemotongan subsidi pangan. Ketiga, rencana peminjaman pada Bank Dunia. Keempat, Menampilkan Berbagai Produk Iran Dalam Pameran. Kondisi ini membuat situasi ekonomi Iran tidak menentu ditengah sanksi yang diberikan DK PBB. Pengetatan terhadap belanja negara menjadi solusi terbaik, apalagi keinginan Iran untuk kesekian kalinya mendapat pinjaman Bank Dunia ditolak mentah-mentah. Padahal menurut ahli hukum Bank Dunia, sanksi DK PBB tidak termasuk larangan memberikan pinjaman terhadap Iran.

Dari segi politik berdampak pada, Pertama, penolakan masyarakat terkait kebijakan ekonomi Iran. Kedua, pemecatan menteri luar negeri. Kedua, pembelotan para duta besar Iran. Ketiga, pemutusan hubungan diplomatik dengan Inggris. Ahmadinejad menginginkan pengamanan terhadap program nuklinya, buktinya adalah penunjukan

Ali Akbar Shalehi yang merupakan mantan ketua Organisasi Atom Iran. Secara sederhana, pembelotan yang dilakukan oleh para diplomat Iran seolah menunjukkan legitimasi Ahmadinejad dimata mereka semakin menurun. Sedangkan pemutusan hubungan dengan Inggris ditenggarai oleh pernyataan dan sikap Inggris yang semakin keras terhadap Iran.

Iran pun tidak tinggal diam ditengah sanksi yang mereka terima, Iran mencoba membuka komunikasi dengan negara yang memiliki hubungan baik, seperti Turki, Brasil, Venezuela dan negara yang berada di Benua Afrika. Upaya ini dimaksudkan untuk menimalisir sanksi yang begitu berat. Iran pun dalam beberapa kesempatan bersedia untuk kembali ke meja perundingan tapi dengan syarat adil.

Negara para mullah ini sudah sering mendapatkan sanksi dari DK PBB, terhitung sejak 2006 DK sudah mengeluarkan empat putaran resolusi, akan tetapi semuanya belum mampu untuk menundukkan Iran. kemampuan mereka secara pertahanan dan didukung oleh pasukan Garda Revolusi Iran membuatnya masih tetap bertahan diatas kaki sendiri.

Kebijakan Iran untuk tetap melanjutkan program nuklirnya juga mempunyai dampak positif. Nuklir yang dimiliki Iran membuat negara seperti Amerika Serikat dan NATO yang beberapa kali sudah mempersiapkan diri untuk menggempur Iran, ternyata tidak berlanjut pada peperangan. Kepemilikan Iran terhadap nuklir menjadi salah satu pertimbangan negara lain untuk menggempur Iran.

Pada akhirnya Iran semakin terpojokkan dengan perlawanan terhadap resolusi DK PBB. Iran sebagai negara yang mempunyai sejarah panjang, masih mampu untuk

kemudian tegak berdiri diatas himpitan ekonomi. Arus politik juga tidak terlalu mengakibatkan sampai terjadi revolusi. Keberadaan Iran patut kita jadikan sebagai rujukan untuk tidak diserang negara lain dengan memiliki nuklir.